



## Perempuan Dalam Parlemen: Kunci Menuju Kesetaraan Gender Dan Pembangunan Berkelanjutan

Latifa Irsadyah<sup>ID</sup>  
Universitas Pertahanan Republik Indonesia  
Email: [latifairsadyah@gmail.com](mailto:latifairsadyah@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> <i>Gender Inequality Index (GII), Reproductive Health, Empowerment, Labor Market, Gamma Distribution.</i></p> <p><i>Recived 01/12/2024 Accepted 13/12/2024 Available online 20/12/2024</i></p>	<p><i>This study aims to analyze the factors influencing the Gender Inequality Index (GII) in Indonesia and the extent of their impact. The variables examined include the proportion of married women who give birth outside of health facilities (MTF), the proportion of women giving birth to their first child under the age of 20 (MHPK20), the female labor force participation rate (PAK), the percentage of legislative seats occupied by women (DPR), and the proportion of female population with senior high school education or higher (SMA). The analysis results indicate that MTF and MHPK20 have a positive effect on GII, while PAK and DPR have a negative effect, and the SMA variable does not significantly influence GII. The study shows that the most significant reduction in GII comes from the representation of women in parliament, highlighting the importance of women's participation.</i></p>

### A. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender adalah salah satu bagian dari program *Sustainable Development Goals* (SDGs). Badan Pembangunan PBB mempercayai bahwa kesetaraan gender adalah suatu panggilan penting untuk semua negara agar tercipta masa depan yang berkelanjutan. Kesetaraan gender merujuk pada kondisi sosial dimana tidak terdapat diskriminasi yang didasari oleh gender seseorang sehingga tercipta hak yang sama dan keadilan dalam mempertahankan kualitas hidup orang tersebut (Bangun, 2021). Apabila individu tidak memiliki peluang dan kesempatan yang sama akibat adanya perbedaan gender, maka saat itulah terjadi ketimpangan gender. Norma budaya yang berbasis gender (Kuehner, 2017), yang secara historis menempatkan perempuan pada posisi ekonomi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Blau & Kahn, 2017; Cunningham, 2008; Haaland, Rege, Telle, & Votruba, 2018), dapat berkontribusi terhadap ketimpangan gender secara signifikan. Norma budaya dan pola pikir yang telah menjadi stereotip di masyarakat, khususnya di Indonesia, terkait kedudukan perempuan membuat kaum perempuan harus menghadapi berbagai macam kendala untuk berkarya dan bekerja (Abidin, Arif, & Abroroh, 2022) Perlakuan yang tidak setara dalam berbagai

aktivitas kehidupan dalam norma budaya yang berbasis gender ini akan menimbulkan permasalahan dalam pembangunan manusia.

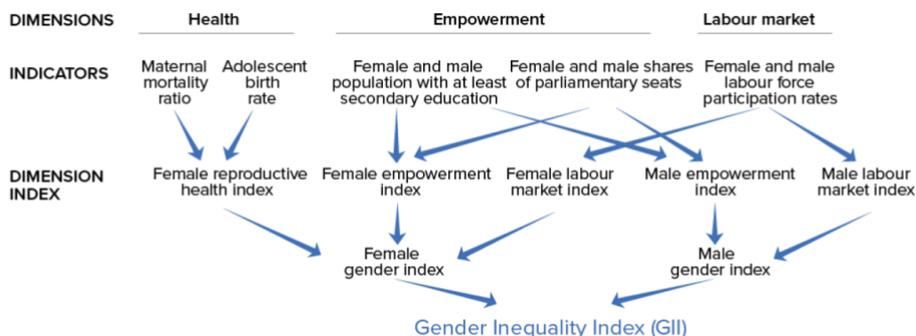
Sebuah studi pada 141 negara menunjukkan bahwa kekayaan sumber daya manusia dapat meningkat sebesar 21,7% secara global dan total kekayaan meningkat sebesar 14% apabila ketimpangan gender dalam pendapatan dapat dihilangkan (Wodon, De, & Briere, 2018). Selain itu, apabila ketimpangan gender dapat dihilangkan, khususnya pada negara-negara di Asia, maka pertumbuhan pendapatan per kapita dan pendapatan agregat tahunan dapat meningkat sebesar sekitar 1% dan 0,2% (Kim, Lee, & Shin, 2016) Di level negara ASEAN, posisi Indonesia masih memiliki ketimpangan gender yang terbilang tinggi apabila dibandingkan dengan Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Brunei Darussalam, dan Singapura (Marsono, 2021).

Sebagai bentuk upaya pengurangan tingkat ketimpangan gender, pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Namun dengan fakta yang telah disebutkan sebelumnya, terindikasi bahwa diskriminasi gender masih banyak terjadi dalam seluruh aspek kehidupan. Diskriminasi perempuan terjadi dalam persamaan hak, mengakses sumber pendidikan dan kesehatan, ketenagakerjaan, dan partisipasi politik (Abdurrahman & Tusianti, 2021) Adanya ketidaksetaraan gender terlihat jelas di berbagai bidang profesi dan berbagai kegiatan ekonomi. Selain itu, masih terdapat banyak kasus-kasus kekerasan khususnya terhadap kaum perempuan seperti kasus KDRT, diskriminasi, *human trafficking*, kekerasan seksual, dan sebagainya (Kertati, 2021; Prihantoro, n.d.) Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa kebijakan yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan perlindungan bagi perempuan di Indonesia masih belum optimal dan masih terjadi ketimpangan.

Nilai tingkat ketimpangan gender bisa dihitung menggunakan *Gender Inequality Index* atau Indeks Ketimpangan Gender (IKG). Awalnya, Badan Pembangunan PBB memperkenalkan dua konsep untuk menghitung tingkat ketimpangan gender dalam pembangunan manusia, yaitu indeks pembangunan gender dan indeks pemberdayaan gender (Bangun, n.d.) Indeks Pembangunan Gender menghitung kesenjangan pencapaian dalam pembangunan manusia terhadap pria dan wanita dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan pendapatan untuk membangun kualitas hidup (Bangun, 2018) Sedangkan Indeks Pemberdayaan Gender menghitung tingkat pembangunan manusia melalui peran wanita dalam pengambilan keputusan dan peran aktif dalam pasar tenaga kerja serta politik (Augusto Lopez-Claros & Saadia Zahidi, 2005). Untuk pengembang lebih lanjut, sejak tahun 2010, Badan Pembangunan PBB kemudian memperkenalkan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) sebagai tolak ukur dalam kualitas hidup dan peran wanita dalam pembangunan, yang melibatkan 3 dimensi utama, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, Indeks Ketimpangan Gender merupakan penggabungan antara Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender yang menunjukkan

tingkat pembangunan manusia berdasarkan kesetaraan gender (Ilmarinen, 2006; Sardjunani, 2012).

**Gambar 1.** Dimensi dan Indikator IKG



Sumber: <https://www.undp.org/>

Banyak faktor yang mempengaruhi ketimpangan gender di wilayah tertentu, seperti faktor kontrol atas sumber daya ekonomi, pendidikan, pendapatan, angka kematian, akses dalam mendapatkan pekerjaan, upah, dan wewenang di area publik dan swasta (Klasen, 2007). Berdasarkan penelitian, tingkat kesetaraan gender secara umum telah berkurang, namun dengan tingkat kemajuannya saat ini, diperlukan waktu 132 tahun untuk mencapai kesetaraan penuh.

Berdasarkan gambar 1 yang diperoleh dari laman resmi Badan Pembangunan PBB, terdapat 3 dimensi utama dalam menghitung IKG, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan variabel proporsi perempuan pernah kawin (15-49 tahun) yang melahirkan tidak di fasilitas kesehatan dan proporsi perempuan yang saat melahirkan anak lahir hidup pertama berusia kurang dari 20 tahun sebagai dimensi kesehatan reproduksi. Sedangkan untuk dimensi pemberdayaan, digunakan variabel proporsi perempuan berusia 25 tahun ke atas dengan pendidikan SMA ke atas dan persentase kursi legislatif yang diduduki oleh perempuan. Terakhir, untuk dimensi pasar tenaga kerja digunakan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebagai indikator. Penelitian ini, ingin mengetahui seberapa besar pengaruh perempuan secara khusus dalam berbagai bidang untuk menurunkan nilai IKG. Selanjutnya, akan dijelaskan metode apa yang digunakan dalam penelitian ini pada bagian metode penelitian, akan dideskripsikan hasil uji yang dilakukan pada bagian hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dari hasil analisis hasil uji data.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian menerapkan analisis regresi nonlinear dengan menggunakan distribusi gamma dengan data sekunder yang diambil dari laman resmi Badan Pusat Statistik tahun 2022. Unit observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah provinsi

yang ada di Indonesia yang berjumlah 34 provinsi. Variabel respon dan variabel prediktor yang digunakan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Jenis Variabel dan Tipe Variabel Penelitian

No	Jenis variabel	tipe variabel
(1)	(2)	(3)
1	IKG (Y)	Kontinu
2	MTF (X <sub>1</sub> )	Kontinu
3	MHPK20 (X <sub>2</sub> )	Kontinu
4	SMA (X <sub>3</sub> )	Kontinu
5	PAK (X <sub>4</sub> )	Kontinu
6	DPR (X <sub>5</sub> )	Kontinu

## 2. Teknik analisis data

### 2.1. Model Statistik

Model statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Generalized Linear Model* (GLM) dengan distribusi Gamma dan fungsi link log. Model ini digunakan untuk memodelkan hubungan logaritmik antara rata-rata ( $\mu$ ) variabel dependen dengan kombinasi linier variabel independen (X) dengan rumus sebagai berikut.

$$\log(E(Y)) = \beta_0 + \beta_1 \cdot MTF + \beta_2 \cdot MHPK20 + \beta_3 \cdot SMA + \beta_4 \cdot PAK + \beta_5 \cdot KL$$

Di mana:

$\mu$  = rata-rata respons

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \dots, \beta_5$  = koefisien regresi

IKG (Y) = Indeks Ketimpangan Gender di Indonesia

MTF (X<sub>1</sub>) = Proporsi perempuan pernah kawin (15-49 tahun) yang melahirkan tidak di fasilitas kesehatan

MHPK20 (X<sub>2</sub>) = Proporsi perempuan yang saat melahirkan anak lahir hidup pertama berusia kurang dari 20 tahun

SMA (X<sub>3</sub>) = Proporsi perempuan berusia 25 tahun ke atas dengan pendidikan SMA ke atas

PAK (X<sub>4</sub>) = Partisipasi angkatan kerja perempuan

DPR (X<sub>5</sub>) = Persentase kursi legislatif yang diduduki oleh perempuan

### 2.2. Tahapan Analisis Data

Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan *Generalized Linear Model (GLM)* dengan distribusi Gamma dan fungsi link log dengan tahapan analisis sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data IKG pada tahun 2022 beserta faktor-faktor yang diduga memengaruhi pada tingkat provinsi di Indonesia dari situs resmi BPS.
2. Eksplorasi data dengan analisis deskripsi dari variabel-variabel yang digunakan untuk memahami distribusi data dengan deteksi *outliers* yang mengidentifikasi data yang berada di luar batas wajar atau data pencilan, nilai rata-rata, median, dan standar deviasi. Deteksi *outliers* menggunakan pendekatan *Interquartile Range (IQR)*, yaitu:

$$IQR = Q_3 - Q_1$$

dengan

$Q_1$  = kuartil bawah

$Q_3$  = kuartil atas

dan

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}, Md = - , \text{ dan } s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

dengan

$x_i$  = Nilai data ke-i

$\bar{x}$  = Rata-rata dari data

$n$  = jumlah data

3. Analisis distribusi variabel independen untuk memastikan kecocokannya dengan distribusi Gamma yang digunakan melalui visualisasi distribusi yaitu *density curve* dan perhitungan Skewness dan Kurtosis.

$$Sk = \frac{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^3}{\left(\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2\right)^{\frac{3}{2}}}$$

dan

$$Kt = \frac{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^4}{\left(\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2\right)^2}$$

4. Deteksi multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan  $VIF >$  multikolinearitas sedang dan  $VIF >$  multikolinearitas tinggi. VIF dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$VIF_i = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

dengan  $VIF_i$  adalah VIF untuk variabel independen ke- $i$  dan  $R_i^2$  adalah koefisien determinasi yang memprediksi variabel independen ke- $i$  dengan menggunakan variabel independen lainnya.

5. Setelah analisis data bebas dari pencilan dan multikolinearitas, pemodelan dilakukan menggunakan *Generalized Linear Model* (GLM) dengan distribusi Gamma dan fungsi link log yang selanjutnya digunakan untuk melihat signifikansi variabel dependen. Berikut persamaannya.

$$\log(\mu) = \beta_0 + \beta_1 \cdot MTF + \beta_2 \cdot MHPK20 + \beta_3 \cdot SMA + \beta_4 \cdot PAK + \beta_5 \cdot DPR$$

6. Evaluasi model dengan *K-Fold Cross Validation* ( $5\_fold$ ) untuk menghindari *overfitting* dan mengevaluasi performa variabel dependen. Berikut rumus yang digunakan dalam  $5\_fold$ .

$$MSE_i = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (y_i - \hat{y}_i)^2$$

$$MSE_{CV} = \frac{\sum_{i=1}^k MSE_i}{k}$$

dengan

$k$  = jumlah *fold*

$y_i$  = Nilai aktual pada observasi ke- $i$

$\hat{y}_i$  = Nilai prediksi pada observasi ke- $i$

7. Menganalisis secara keseluruhan dan menginterpretasikan hasil.

Setelah melakukan semua uji yang telah disebutkan, maka akan dilakukan analisis data berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan. Analisis tersebut akan dibahas pada bagian setelah metode penelitian ini, yaitu pada bagian hasil dan pembahasan.

### C. HASIL DAN DISKUSI

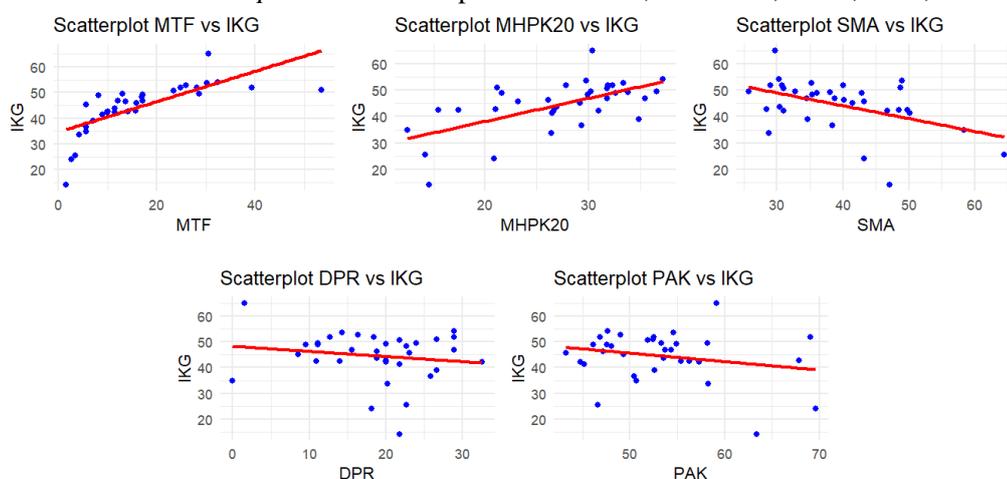
**Tabel 2.** Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-Rata	Median	Standar Deviasi
IKG (Y)	44,51	46,65	9,66
MTF	16,64	13,95	11,67

MHPK20	27,17	29,25	6,77
SMA	39,20	38,24	9,17
PAK	53,37	52,58	6,75
DPR	18,72	20,00	7,58

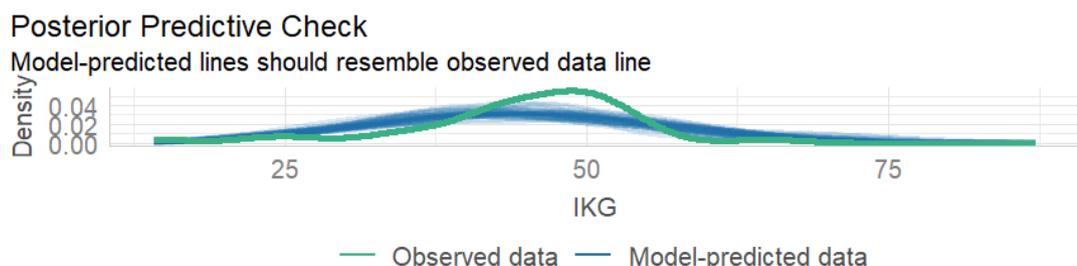
Dari variabel-variabel independen yang ada, MTF memiliki nilai standar deviasi yang paling tinggi, yaitu 11,67. Standar deviasi tersebut mengindikasikan bahwa variabilitas MTF yang paling tinggi diantara variabel-variabel independen lainnya. Hal ini penting dipertimbangkan dalam analisis selanjutnya, terutama dalam mengidentifikasi pengaruh masing-masing prediktor terhadap variabel dependen (IKG).

**Gambar 2.** Scatterplot IKG terhadap variabel MTF, MHPK20, SMA, DPR, PAK



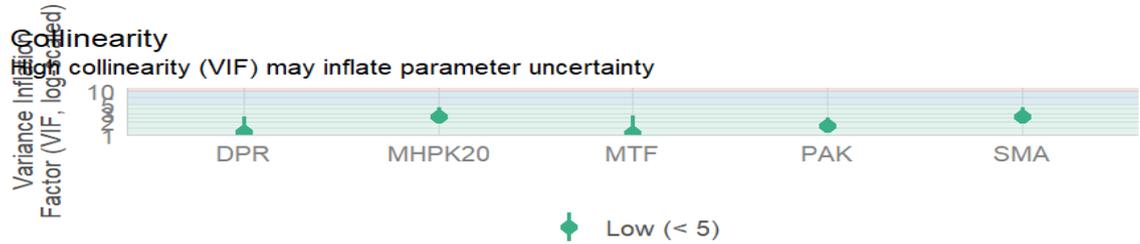
Gambar *scatterplot* tersebut menunjukkan bahwa data antara IKG dengan masing-masing variabel independennya tidak memiliki pola tertentu. Selain itu, pola data yang terbentuk cenderung berulang. Hubungan yang positif terjadi terhadap variabel proporsi perempuan pernah kawin (15-49 tahun) yang melahirkan tidak di fasilitas kesehatan dan proporsi perempuan yang saat melahirkan anak lahir hidup pertama berusia kurang dari 20 tahun. Sedangkan hubungan negatif terjadi terhadap variabel proporsi perempuan berusia 25 tahun ke atas dengan pendidikan SMA ke atas, persentase kursi legislatif yang diduduki oleh perempuan, dan variabel partisipasi angkatan kerja perempuan

**Gambar 3.** Grafik kesesuaian data dengan model prediksi



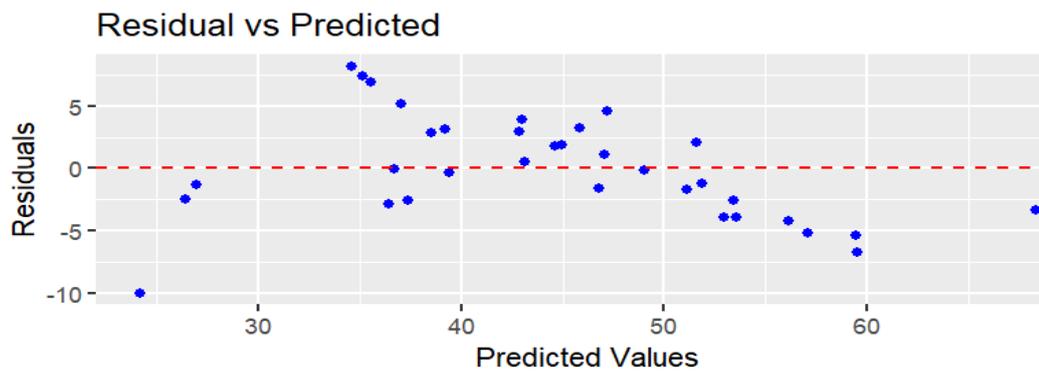
Grafik ini membandingkan kepadatan data yang diamati dengan data yang diprediksi oleh model. Apabila terdapat perbedaan signifikan, maka model kemungkinan kurang sesuai atau perlu modifikasi. Akan tetapi, pada grafik, garis mode cenderung tumpang tindih dengan data yang diamati sehingga menunjukkan bahwa model cukup baik dalam mempresentasikan data nyata.

**Gambar 4.** Nilai VIF



Nilai VIF < 5 menunjukkan bahwa multikolinearitas yang rendah. Nilai VIF yang kurang dari 5 pada semua variabel independen menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas sehingga setiap variabel independen tidak saling berkorelasi.

**Gambar 4.** Nilai VIF



**Tabel 3.** Statistik Deskriptif

Variabel	Estimate	Std. Error	Nilai t	$\alpha$
$\beta_0$	4,550	0,440	10,230	1E-11
MTF	0,012	0,002	6,216	0,000001
MHPK20	0,012	0,005	2,330	0,027
SMA	-0,007	0,004	-1,940	0,062
PAK	-0,013	0,004	-3,397	0,002
DPR	-0,014	0,003	-4,720	0,00001

Ambil bahwa  $\alpha < 0,05$  berarti variabel berpengaruh secara signifikan terhadap IKG. Dari tabel 3 diatas ditunjukkan bahwa variabel yang signifikan terhadap IKG adalah variabel MTF, MHPK20, PAK, dan DPR. Sedangkan variabel yang kurang signifikan adalah variabel SMA. Selain itu, diketahui bahwa variabel MTF dan MHPK20 berpengaruh secara positif terhadap IKG. Sedangkan variabel PAK dan DPR berpengaruh secara negatif terhadap IKG. Sehingga model terbaik dapat ditulis sebagai berikut.

$$\log(E(Y)) = 4,54 + 0,012 \cdot MTF + 0,012 \cdot MHPK20 - 0,013 \cdot PAK - 0,014 \cdot DPR$$

Berdasarkan tabel 3, setiap kenaikan 1 unit proporsi perempuan pernah kawin (15-49 tahun) yang melahirkan tidak di fasilitas kesehatan akan berpengaruh pada peningkatan IKG sebesar  $e^{0,124} \approx 1,0125$  atau sebesar 1,25%. Untuk variabel proporsi perempuan yang saat melahirkan anak lahir hidup pertama berusia kurang dari 20 tahun, setiap kenaikan 1 unitnya, maka akan berpengaruh pada peningkatan IKG sebesar  $e^{0,121} \approx 1,0122$  atau sebesar 1,22%. Selanjutnya, untuk variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, setiap kenaikan 1 unitnya akan berpengaruh pada penurunan IKG sebesar  $e^{-0,138} \approx 0,986$  atau sebesar 1,38%. Terakhir, untuk variabel persentase kursi legislatif yang diduduki oleh perempuan, setiap kenaikan 1 unitnya akan berpengaruh pada penurunan IKG sebesar  $e^{-0,146} \approx 0,985$  atau sebesar 1,46%.

Perlu digarisbawahi, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kenaikan nilai IKG berarti kesenjangan gender yang terjadi juga meningkat. Sehingga, semakin kecil nilai IKG akan semakin baik dan mendukung kesetaraan gender. Dari keempat variabel yang signifikan, variabel persentase kursi parlemen yang diduduki perempuan memiliki pengaruh paling besar dalam penurunan angka IKG. Penurunan nilai IKG yang disebabkan dari keterlibatan perempuan dalam parlemen memiliki dampak paling baik dari variabel yang diuji lainnya. Hal ini karena banyaknya kasus-kasus mengenai kekerasan terhadap perempuan sehingga dengan keterwakilan perempuan khususnya dalam parlemen penting agar masalah tersebut bisa segera diselesaikan dan kesenjangan gender dapat menurun [20; studi keterlibatan perempuan]. Selanjutnya, variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh terhadap IKG secara positif sebesar 1,38%. Terakhir, variabel proporsi perempuan yang saat melahirkan anak lahir hidup pertama berusia kurang dari 20 tahun dan juga memiliki peranan yang signifikan dan variabel proporsi perempuan pernah kawin (15-49 tahun) yang melahirkan tidak di fasilitas kesehatan akan berpengaruh pada peningkatan IKG masing-masing sebesar 1,22% dan 1,25%. Hal ini mengindikasikan bahwa kesehatan reproduksi perempuan perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi angka kematian ibu yang pada akhirnya akan meningkatkan ketimpangan gender, dalam hal ini IKG.

Sebagai evaluasi untuk model, nilai  $RMSE = 5,20$ ,  $MAE = 4,33$ , dan  $R^2 = 0,8967$  yang menunjukkan bahwa model hasil prediksi cukup baik dengan tingkat kesalahan relatif kecil. Pada bagian selanjutnya akan diberikan kesimpulan dari hasil analisis data secara keseluruhan.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks ketimpangan Gender (IKG) di Indonesia, yaitu proporsi perempuan yang pernah kawin (15-49 tahun) yang melahirkan tidak di fasilitas kesehatan (MTF), proporsi perempuan yang melahirkan anak pertama di

bawah usia 20 tahun (MHPK20), tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (PAK), dan persentase kursi legislatif yang diduduki oleh perempuan (DPR). Variabel MTF dan MHPK20 berpengaruh positif terhadap IKG, sedangkan PAK dan DPR berpengaruh negatif. Setiap kenaikan 1 unit pada MTF dan MHPK20 akan meningkatkan IKG masing-masing sebesar 1,25% dan 1,22%, sedangkan kenaikan 1 unit pada PAK dan DPR akan menurunkan IKG masing-masing sebesar 1,38% dan 1,46%. Selain itu, kajian mengenai signifikansi penduduk perempuan yang menempuh SMA ke atas terhadap nilai IKG perlu dikaji ulang.

Penurunan IKG yang paling signifikan berasal dari keterwakilan perempuan di parlemen, yang menunjukkan pentingnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi isu-isu kekerasan terhadap perempuan dan mengurangi ketimpangan gender. Selain itu, perhatian terhadap kesehatan reproduksi perempuan juga sangat penting, karena berhubungan langsung dengan angka kematian ibu yang memengaruhi ketimpangan gender.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Tusianti, E. (2021). Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia? *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 204–219. doi:10.21002/jepi.2021.13
- Abidin, A. Z., Arif, M., & Abroroh, S. A. (2022). Studi keterlibatan perempuan dalam lembaga legislatif dalam indeks pembangunan gender di Provinsi Jawa Barat. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(1), 23–36. doi:10.53088/jerps.v2i1.385
- Augusto Lopez-Claros, & Saadia Zahidi. (2005). *Women's Empowerment: Measuring the Global Gender Gap*. World Economic Forum.
- Bangun, W. (2018). Gender inequality: Concept and measurement (A Study of Indonesia on ASEAN). *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(4), 273–277. doi:10.14419/ijet.v7i4.28.22594
- Bangun, W. (2021). The Gender Inequality Index: Indonesian Efforts to Enhance Human Development within ASEAN. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(1). doi:10.35741/issn.0258-2724.56.1.7
- Bangun, W. (n.d.). *Labor productivity and competitiveness (A study: The comparison of Indonesian with ASEAN)*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/317742385>
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2017). The gender wage gap: Extent, trends, & explanations. *Journal of Economic Literature*, 55(3), 789–865. doi:10.1257/jel.20160995
- Cunningham, M. (2008). Changing attitudes toward the male breadwinner, female homemaker family model: Influences of women's employment and education over the lifecycle. *Social Forces*, 87(1), 299–324. doi:10.1353/sof.0.0097
- Haaland, V. F., Rege, M., Telle, K., & Votruba, M. (2018). The intergenerational transfer of the employment gender gap. *Labour Economics*, 52, 132–146. doi:https://doi.org/10.1016/j.labeco.2018.04.004
- Ilmarinen, J. (2006). The Work Ability Index (WAI). *Occupational Medicine*, 57(2), 160–160. doi:10.1093/occmed/kqm008

- Kertati, I. (2021). *ANALISIS INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG) DAN INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER (IDG) KOTA SURAKARTA*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus>
- Kim, J., Lee, J.-W., & Shin, K. (2016). *A MODEL Of GENDER INEquAlIty AND EcONOMIC GrOwth*. Retrieved from [www.adb.org](http://www.adb.org)
- Klasen, S. (2007). Gender-related Indicators of Well-being (pp. 167–192). doi:10.1057/9780230625600\_7
- Kuehner, C. (2017). Why is depression more common among women than among men? *The Lancet Psychiatry*, 4(2), 146–158. doi:[https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(16\)30263-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(16)30263-2)
- Marsono. (2021). Deteksi Spasial pada Model Indeks Ketimpangan Gender Indonesia. *Buana Gender*.
- Prihantoro, E. (n.d.). *STEREOTIP PEREMPUAN CALON LEGISLATIF DALAM WACANA MEDIA MASSA ONLINE DI TAHUN POLITIK* (Vol. 12). Retrieved from <http://journal.ubm.ac.id/>
- Sardjunani, Nina. (2012). *Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) dan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG): kajian awal*. Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak, BAPPENAS.
- Wodon, Q., De, B., & Briere, L. A. (2018). *THE COST OF GENDER INEQUALITY UNREALIZED POTENTIAL: THE HIGH COST OF GENDER INEQUALITY IN EARNINGS UNREALIZED POTENTIAL: THE HIGH COST OF GENDER INEQUALITY IN EARNINGS BACKGROUND TO THIS SERIES*.